

KALENDER SEJARAH INDONESIA (LENSA): ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH YANG SOLUTIF

Ahmad Mukrim¹⁾, Nadilla Faradiva²⁾, Ilham Nuri³⁾, dan Indra Septiawan⁴⁾

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan IPS, FIS-UNJ

Email: mucreamchazep@gmail.com, nadhielhdieva@ymail.com, ilhamnuri@yahoo.com

⁴Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, FT-UNJ

Email: indra.septiawan17@gmail.com

Abstract

Kalender Sejarah Indonesia (LENSA) is an alternative media of history learning by using daily calendar which is featured by Indonesia history explanation that occurred at the date with wisdom quotes. LENSEA has two models, there is print and virtual models. Specifically, this media is the history material that presented attractively and easy to understand. After field trials and launching, LENSEA can be an alternative solution as learning media of Indonesia history. It means that this learning media can help students understand the history of Indonesia. Teachers have to deliver subject material, and increasing knowledge about Indonesia history for society.

Keywords: Indonesia History, Learning Media, LENSEA

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia ini pendidikan dan penguasaan sejarah kurang mendapatkan tekanan. Padahal, pemahaman sejarah itu merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian masyarakat. Sebagai akumulasi dari rekaman pengalaman manusia, sejarah mampu menjadi bekal dan renungan manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik lagi. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat memproyeksikan pandangan di masa mendatang. Sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah [1].

Dalam proses pembelajaran sejarah, siswa seringkali mendapat kesulitan karena dianggap terlalu kontekstual. Materi sejarah yang banyak dan dianggap sebagai hafalan waktu dan tempat dimasa lampau mengakibatkan esensi pengajaran sejarah di sekolah sering tidak tercapai. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna [2].

Kesulitan dalam proses pembelajaran ternyata tidak hanya dialami oleh siswa, gurupun mendapat hambatan karena harus memberikan materi yang banyak dengan waktu yang kurang memadai.

Dengan demikian, fungsi pengajaran sejarah yang tertuang didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tidak dapat terealisasi yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berupa (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. (6) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dijelaskan oleh Sanjaya [3], proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal, artinya tidak seluruh materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa; lebih parah lagi siswa sebagai penerima pesan salah menangkap isi pesan yang disampaikan. Untuk menghindari semua itu, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber.

Berdasarkan uraian diatas, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencari media alternatif yang dapat memudahkan siswa dalam belajar sejarah dan membantu guru dalam penyampaian materi sejarah. Pramesti [4] menerangkan bahwa pengetahuan sejarah alternatif dirasakan perlu disediakan di Indonesia. Sejarah alternatif mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih kreatif dalam menilai dan menciptakan sesuatu. Sumber alternatif untuk sejarah ini dilakukan dengan menelisik sejarah lebih dalam lewat kisah-kisah dan kesaksian langsung para saksi, buku-buku teks, kalender, film dokumenter, serta seni pertunjukan. Kendala narasumber bisa disiasi dengan mempelajari relasi sosial serta cara berpikir masyarakat di sekitarnya. Baskara menganggap pengetahuan sejarah alternatif ini penting karena sejarah Indonesia terdampak globalisasi saat ini. Ketersediaan berbagai teknologi informasi modern rawan membawa arus modernisasi sehingga memungkinkan masyarakat melupakan sejarah. Hingga saat ini, sejarah alternatif masih terbatas pada rintisan semata. Hal ini disebabkan karena ada berbagai kendala seperti masalah biaya, mentalitas, serta tekanan dari berbagai pihak.

Hakikat pendidikan alternatif adalah memberikan kemungkinan pendidikan yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kondisi manusia yang bersangkutan. Sedangkan bentuk pendidikan alternatif yang dapat dilakukan salah satunya dengan pendidikan terprogram yang direkayasa, pembelajaran berbasis komputer (*computer based instruction*), dan lain-lain [5].

Alternatif media pembelajaran sejarah yang penulis gunakan adalah Kalender Sejarah Indonesia atau disingkat menjadi LENSEA. Sebagai media pembelajaran berbasis cetakan kalender memiliki banyak kelebihan karena kalender merupakan media pembelajaran yang efektif dan efisien dari segi biaya dan hasil belajar yang dicapai, dapat diperbaiki dan ditingkatkan, serta isi pelajaran sudah tepat disajikan dengan media ini.

Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik. Kriteria ini menuntut para guru atau instruktur untuk memilih media yang ada, mudah diperoleh, atau mudah dibuat sendiri oleh guru. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya, serta mudah dipindahkan dan dibawa kemana-mana.

Kalender Sejarah Indonesia (LENSEA) merupakan sebuah inovasi media pembelajaran yang diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman sejarah secara intensif. Setiap harinya, akan disajikan sejarah Indonesia yang dikemas dengan menarik, sesuai dengan tingkat pendidikannya dan ringkas namun tetap substansial. Selama 365 hari atau satu tahun kalender ini memberikan pembelajaran sejarah yang berdasarkan pada sumber sejarah yang relevan. Kalender Sejarah Indonesia (LENSEA) tidak hanya sekadar kalender biasa yang mengingatkan waktu, tetapi juga memiliki makna filosofis agar masyarakat indonesia *melek* atau sadar akan sejarah Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan kalender ini dapat membantu mereka dalam memahami sejarah secara lengkap dan membantu guru-guru di sekolah dalam mengajarkan sejarah serta menjadi alternatif media pembelajaran yang solutif.

2. METODE

Pelaksanaan program yang meliputi pengumpulan sumber sejarah, melakukan verifikasi sumber sejarah, menyusun sumber sejarah yang didapat secara kronologis sampai mengetiknya di komputer lalu menghasilkan kalender sejarah yang sangat bermanfaat tidak hanya sebagai pengingat waktu tapi media pembelajaran sejarah yang

solutif. Kegiatan ini dilakukan selama 5 bulan dengan jadwal kegiatan seperti tercantum skema kegiatan pada gambar 1 yang berlokasi di Gedung K Fakultas Ilmu Sosial.

Instrumen pelaksanaan yang digunakan dalam program ini adalah Hardware (Laptop, buku sumber sejarah, Printer, kertas, CD), Software (Aplikasi Adobe Photoshop, Aplikasi *Ncesoft Flip Book Maker*, internet browser, Aplikasi Burning CD), serta instrumen uji coba lapangan, revisi dan validasi ahli.

Metode yang digunakan dalam program ini berupa tahapan perancangan media pembelajaran mulai dari pengumpulan data, pembuatan media pembelajaran, revisi dan validasi ahli sampai media pembelajaran siap digunakan oleh siswa di rumah maupun oleh guru. Pada akhirnya media pembelajaran ini tidak hanya dapat digunakan oleh sekolah tetapi juga masyarakat pada umumnya. Mereka dapat menggunakan media pembelajaran ini karena memiliki fungsi yang sama dengan kalender pada umumnya yaitu sebagai pengingat waktu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari program ini terbagi menjadi dua, yaitu berupa Kalender Sejarah Indonesia (LENSA) model cetak dan virtual. Kedua jenis model memiliki fungsi saling melengkapi. Dengan LENSEA model cetak, para pengguna yang tidak memiliki komputer tetap dapat menggunakan media ini. Sedangkan mereka yang ingin memiliki LENSEA berbasis virtual dapat memiliki media pembelajaran berbasis virtual/komputer.

Model Cetak

Pelaksanaan pembuatan Kalender Sejarah Indonesia (LENSA) model cetak meliputi:

- A. Analisis materi dan tujuan pelajaran sejarah,
 1. Materi pelajaran lebih kearah kognitif dari pada keterampilan psikomotor
 2. Perlu mengemas dan mendistribusikan media itu dalam jumlah banyak
- B. Rancangan garis besar isi naskah kalender
 1. Rancangan naskah itu diketik dalam 2 spasi dengan ruang tepi yang cukup untuk penyuntingan

2. Menggunakan kata yang sederhana dan sedapat mungkin menghindarkan pemakaian kalimat yang membingungkan
 3. Memiliki kalimat pendek dan ditujukan langsung kepada siswa
 4. Mempertimbangkan kemampuan baca dan tingkat pemahaman siswa
 5. Mempertimbangkan latar belakang dan kebudayaan siswa
 6. Tandai tempat-tempat untuk ilustrasi atau foto
 7. Merencanakan tempat yang tepat untuk gambar atau foto supaya terlihat jelas
 8. Memberikan catatan seperlunya untuk judul, bagan, catatan kaki
 9. Mencobakan naskah itu pada orang lain untuk mengetahui apakah dapat memahami isi naskah
 10. Edit naskah untuk mengurangi verbalisme isi atau materi
- C. Membuat rencana penataan halaman (*Layout*)
1. Penataan halaman cukup sederhana dan tidak berjejalan
 2. Penggunaan formatnya konsisten, dalam arti semuanya horizontal atau vertikal
 3. Mempertimbangkan bentuk (ilustrasi atau foto) keseimbangan
 4. Mencari dan memilih foto
 5. Menyisakan ruang kosong agar tidak terlalu kaku
- D. Tes dan Perbaikan naskah sejarah sampai dipandang pantas untuk dicetak
- E. Persiapan cetak akhir
1. Menghindarkan penggunaan warna bermacam-macam
 2. Pertimbangan rancangan dan gaya huruf dan desain
 3. Kata-kata yang dianggap penting digaris bawah atau tebal
 4. Pesan yang disampaikan secara verbal sudah diperiksa untuk menghindarkan kesalahan ejaan dan tata bahasa
 5. Mengatur jarak baris
 6. Nomor halaman
 7. Rancangan akhir cukup bersih dan tekstur dengan ilustrasi dan gambar foto yang jelas
- F. Memesan percetakan dan materialnya
1. Jenis kertas atau berat kertas

2. Warna kertas
 3. Tipe jilid
 4. Model kalender
 5. Taksir biaya percetakan dan waktu penyelesaiannya
 6. Rancangan kulit depan dan belakang
- G. Memeriksa dengan teliti media yang siap pakai.

Setelah siap pakai, LENSEA sebagai media pembelajaran sejarah mulai di ujicobakan untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas dan implementasi LENSEA dalam pembelajaran Sejarah. Materi pembelajaran yang diberikan singkat namun dapat mudah dipahami oleh siswa. Misalnya pada tanggal 10 November 1945: “Pertempuran Surabaya pecah. Rakyat Surabaya tak bersedia memenuhi ultimatum Inggris. Isi pokok ultimatum tersebut adalah semua pimpinan dan orang-orang Indonesia yang bersenjata harus melapor dan meletakkan senjatanya ditempat-tempat yang telah ditentukan. Mereka harus menyerahkan diri dan mengangkat tangan diatas waktu ultimatum adalah pukul 06.00 pada tanggal 10 November 1945”.

Selain memiliki materi sejarah yang lengkap selama 365 hari, LENSEA yang coba kami kembangkan ini juga memiliki kata mutiara atau motivasi super setiap harinya. Salah satu contoh kata mutiara di dalam isi kalender tersebut adalah “Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia” (Ir. Soekarno). Pada bagian tiga bulan terakhir kata mutiara atau motivasinya berupa peribahasa Indonesia, yang dapat melestarikan warisan sastra bangsa Indonesia.

Untuk desain LENSEA dibuat unik dan warna yang kontras agar agar lebih menarik bagi siswa untuk membacanya. Ada tiga jenis desain yang kami kembangkan, warna hijau menandakan Indonesia adalah Negara agraris dan dukungan untuk program *Go Green*, kedua warna biru menandakan bahwa Indonesia adalah Negara maritim yang dikelilingi lautan dan dan yang yang ketiga perpaduan antara biru dan merah menandakan nasionalisme bangsa Indonesia. Berikut ini adalah desain LENSEA.



Gambar 2. Desain warna hijau



Gambar 3. Desain warna merah



Gambar 4. Desain warna biru



Gambar 5. Desain Isi LENS



Gambar 6. LENS Model Virtual (komputer)

A. Model Virtual

Perkembangan teknologi terus mendorong berbagai inovasi media pembelajaran. Hal itulah yang mendorong kami untuk mengembangkan LENS model cetak menjadi LENS model virtual. Berdasarkan hasil *Launching* yang kami lakukan 95% pengunjung stand kami merasa tertarik dengan LENS model virtual. Walaupun pada awalnya dalam proposal yang kami ajukan hanya sebatas model cetak, namun berkat masukan dari berbagai pihak akhirnya kami membuat model virtualnya. Berikut ini adalah prosedur pengembangan model berbasis virtual dengan menggunakan aplikasi *Ncesoft Flip Book Maker*:

1. Jalankan aplikasi *Ncesoft Flip Book Maker* yang sudah terinstal.
2. Tambahkan foto/ kalender yang sudah di ketik materinya dan di simpan dengan format .jpeg
3. Tahap selanjutnya yaitu mengedit atau memilih tampilan yang akan kita pakai, musik, dan efek yang akan mempercantik media pembelajaran yang coba dikembangkan.
4. Lalu pilih menu *publish*
5. Jadilah LENS berbasis virtual yang sudah siap pakai.

B. Validasi Ahli

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dilakukan revisi dan validasi ahli berupa uji kelayakan ahli materi, bahasa dan media. Revisi dan validasi ahli ini dilakukan dua kali sebelum LENS model cetak siap pakai. Masing-masing uji kelayakan memiliki indikator-indikator yang sudah ditetapkan. Instrumen validasi ini kemudian diisi oleh para ahli. Hasil instrumen validasi ahli yang diperoleh menjadi acuan untuk merevisi produk. Berikut kisi-kisi instrumen evaluasi pengkajian materi, media, dan bahasa.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Uji Kelayakan Ahli Materi

No	Indikator
1.	Isi materi
	a. Kesesuaian dengan kurikulum
	b. Kejelasan uraian materi
	c. Kelengkapan materi
	d. Kesesuaian penggunaan istilah
2.	e. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari
	Susunan materi
	a. Sistematika penyampaian materi
	b. Keterkaitan antar materi
	c. Kemudahan dalam memahami
3.	d. Kesesuaian tingkat kesulitan materi
	Cakupan isi materi
	a. Indonesia pada masa hindu budha dan islam
	b. Pergerakan nasional
	c. Masa kemerdekaan Indonesia
	d. Usaha mempertahankan kemerdekaan

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Uji Kelayakan Ahli Media

No.	Indikator
1.	Tampilan
	a. Ketepatan pemilihan layout
	b. Ketepatan pemilihan warna
	c. Ketepatan gambar
2.	d. Kejelasan teks
	Tampilan isi
	a. Ketepatan pemilihan jenis huruf
	b. Ukuran huruf
3.	c. Spasi
	Desain bahan ajar
	a. Ketepatan pilihan kertas
	b. Kemenarikan sampul

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Uji Kelayakan Ahli Bahasa

No	Indikator
1.	Penggunaan bahasa
	a. Kejelasan makna kata
	b. Ketepatan pemilihan kata
	c. Kejelasan kalimat
	d. Ketepatan istilah sejarah
	e. Kemenarikan gaya bahasa
2.	Ketepatan bahasa
	a. Kejelasan huruf
	b. Keterbacaan bahasa
	c. Simbol yang digunakan
	d. Kejelasan kata perintah/petunjuk
	e. Kemudahan memahami bahasa

Untuk uji coba lapangan, instrumen validasi yang digunakan juga menggunakan angket. Angket diberikan pada guru dan siswa untuk mendapat penilaian atas produk yang sebelumnya telah guru dan siswa pelajari. Hal-hal yang dinilai oleh guru dan siswa terdapat pada kisi-kisi ujicoba pada guru dan siswa di bawah ini.

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba pada Siswa

No	Indikator
1.	Materi
	a. Kemudahan memahami materi
	b. Kejelasan uraian materi
	c. Kesesuaian tingkat kesulitan materi
	d. Kelengkapan materi
	e. Sistematika penyajian materi
2.	f. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari
	Bahasa
	a. Kejelasan huruf
3.	b. Keterbacaan bahasa

c.	Simbol yang digunakan
	d. Kejelasan kata perintah/petunjuk
	e. Kemudahan memahami bahasa
	f. Ketepatan pemilihan kata
g.	Kemenarikan bahasa
	Tampilan
	a. Ketepatan pemilihan layout
	b. Ketepatan pemilihan warna
3.	c. Ketepatan gambar
	d. Kejelasan teks
	e. Ketepatan pemilihan jenis huruf
	f. Ketepatan pemilihan jenis kertas
g.	Kemenarikan sampul

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Uji Kelayakan pada Guru

No.	Indikator
1.	Materi
	a. Kesesuaian materi dengan kurikulum
	b. Kejelasan uraian materi
	c. Kemudahan memahami materi
	d. Kesesuaian tingkat kesulitan materi
	e. Kelengkapan materi
	f. Sistematika penyajian materi
	g. Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari
	h. Keterkaitan antar materi
2.	Bahasa
	a. Kejelasan huruf
	b. Keterbacaan bahasa
	c. Simbol yang digunakan
	d. Kejelasan kata perintah/petunjuk
	e. Kemudahan memahami bahasa
	f. Ketepatan pemilihan kata
	g. Kemenarikan bahasa
3.	Tampilan
	a. Ketepatan pemilihan layout
	b. Ketepatan pemilihan warna
	c. Ketepatan gambar
	d. Kejelasan teks
	e. Ketepatan pemilihan jenis huruf
	f. Ketepatan pemilihan jenis kertas
	g. Kemenarikan sampul

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Kalender Sejarah Indonesia (LENSA) dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami materi sejarah dan guru dalam menyampaikan materi sejarah di sekolah. LENSEA terbagi menjadi dua yaitu LENSEA model cetak dan model virtual.

LENSA model cetak hampir sama dengan kalender harian pada umumnya namun dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sedangkan model virtual memiliki desain yang lebih menarik lagi karena disertai dengan musik atau tampilan visual yang menarik.

Selain memberikan materi tentang sejarah, media ini juga dapat memberikan motivasi super setiap harinya sehingga semangat siswa atau masyarakat pengguna akan tumbuh seiring dengan penggunaan LENSEA itu sendiri. Tidak hanya dapat digunakan oleh siswa dan guru di sekolah, LENSEA juga dapat digunakan oleh masyarakat pada umumnya yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan *national and character building* masyarakat.

5. REFERENSI

- [1] Ahmadi, I. K. dan Amri, S. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
- [2] Suharso, R. 2002. *Persepsi Siswa Terhadap Pengajaran Sejarah*. Paramita, no. 3. Wahyu (ed). 2005. Pengantar Ilmu-Ilmu Sosial. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- [3] Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [4] Pramesti, O.D. 2011. *Pengetahuan Sejarah Alternatif Dibutuhkan di Indonesia*.
<http://nationalgeographic.co.id>. Diakses tanggal 25 September 2012.
- [5] Thobroni, M. dan Mustofa, A. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.